



# **Teknik *Modeling* Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Pada Anak Down Syndrome di SDN Kidul Dalem I**

## ***Abstract***

*Limitations possessed by children with special needs, especially with children with Down syndrome, also have the right to learn. Especially for Down syndrome children, learning difficulties and also in writing difficulties. Research using modeling techniques as an effort to accelerate the ability to write. This research uses descriptive qualitative. Problem formulation: first, How to Apply Modeling Techniques as an Effort to Accelerate the Writing Ability of Down Syndrome Children. Second, What Is the Result of the Application of Modeling Techniques as an Effort to Accelerate the Writing Ability of Down Syndrome Children. In giving writing lessons to children who have Down syndrome needs to make improvements in the form of writing first and then provide improved ways to write the text. Then there is the recitation of the sound of the letter being written.*

Keterbatasan yang dimiliki oleh Anak berkebutuhan khusus, terutama dengan anak *Down syndrome*, juga memiliki hak dalam belajar. Terutama bagi anak *Down syndrome* sendiri, mengalami kesulitan dalam belajar dan juga adanya kesulitan dalam menulis. Penelitian menggunakan teknik *Modeling* sebagai upaya akselerasi kemampuan dalam menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Rumusan masalah: pertama, Bagaimana Penerapan Teknik *Modeling* Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Anak *Down Syndrome*. Kedua, Bagaimana Hasil Dari Penerapan Teknik *Modeling* Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Anak *Down Syndrome*. Dalam memberikan pelajaran menulis pada anak yang berkebutuhan *Down syndrome* harus melakukan tahapan dalam mengenali bentuk tulisan terlebih dahulu kemudian memberikan penguatan bagaimana bentuk tulisan huruf tersebut. Kemudian adanya pelafalan bunyi ketika menulis bentuk huruf yang sedang dipelajari.

**Kata Kunci:** *Down syndrome*, Teknik *Modeling*, Kemampuan Menulis

Oleh:

**Dewi Puspita Nuryadi**

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan, Mahasiswa (LKP2M)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: dewipuspitabieber@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Anak dengan keterbatasan fisik maupun keterbatasan dalam berfikir atau yang sekarang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus, mempunyai hak dalam belajar. Hak belajar tersebut sudah tercantum dalam peraturan perundangan pemerintahan yang juga ingin dirasakan oleh setiap masyarakat di Indonesia. Hal ini juga berkaitan dengan Pemerintah, melalui PP No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa juga menyebutkan bahwa hak anak dalam memperoleh pendidikan adalah suatu keniscayaan tanpa memandang keterbatasan maupun kekurangan yang dimiliki sang anak. Justru, perhatian besar perlu diberikan kepada anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental dengan pelayanan pendidikan khusus.<sup>1</sup>

Pemerintah telah memberi jalan bagi setiap anak yang memiliki kemampuan luar biasa dapat bersekolah di sekolah umum, yang telah ditetapkan kembali dalam peraturan menteri pendidikan nasional yang telah menetapkan pada undang-undang nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak dasarnya.<sup>2</sup>

Sehingga, dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dengan demikian, setiap anak yang memiliki kelainan maupun keterbatasan dalam berfikir juga mempunyai hak dalam mendapatkan suatu pelajaran di sekolah. Kendati dengan setiap anak yang dilahirkan tentu akan memiliki bakat dan potensi yang berbeda. Dengan kemampuan khusus yang berbeda, dengan pandangan dalam berfikir pun juga memiliki variasi yang berbeda pada setiap anak. Setiap anak memiliki kemampuan khusus yang mungkin saja tidak dimiliki oleh anak yang lainnya. Tetapi kemampuan tersebut bisa saja redup dan hilang jika tidak di latih terus menerus. Sehingga apa yang dimiliki pun akan hilang dan sirna begitu saja.

Hal ini juga telah di perjelas oleh Morgan dan kawan-kawan (1986), yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingka laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Maka dari itu, bagi anak berkebutuhan khusus yang mana khususnya memiliki keterlambatan dalam berfikir jika di latih terus menerus dalam suatu proses belajar akan menimbulkan efek yang baik untuk kedepannya. Hal ini juga berlaku kepada anak dengan keterbatasan fisik maupun mental seperti anak *downs syndrome*.

*Downs syndrome* merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang lahir satu di antara seribu anak yang lahir pertahun. *downs syndrome* terjadi karena adanya kelebihan kromosom 21. Yang biasa disebut, trisomy. Kromosom pada orang normal yaitu berjumlah 46 kromosom, sedangkan pada orang yang mengalami *down syndrome* memiliki kromosom berjumlah 47.<sup>3</sup> *downs*

1 [Simpuh.kemenag.go.id/PeraturanPemerintahRI Nomor72Tahun1991/tentangpendidikanluarbiasa](http://Simpuh.kemenag.go.id/PeraturanPemerintahRI Nomor72Tahun1991/tentangpendidikanluarbiasa), diakses pada: Rabu, 19 September 2019.

2 <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>, di akses pada: Kamis, 09 September 2019.

3 Lisa Bentley, dkk, *Supporting Children with Down's Syndrome*, Nasen, United Kingdom(UK), page: 9.

*syndrome* ini terjadi karena adanya kegagalan kromosom yang tidak bisa memisahkan diri pada saat pembelahan kromosom 21.<sup>4</sup>

*Downs syndrome* juga terjadi karena dilahirkan oleh ibu yang berumur 35 tahun ke atas. Penyebab kelahiran anak *downs syndrome* yaitu bahwa sang ayah yang menyumbang kromosom berlebih dan bukannya sang ibu. Dari hal inilah kelahiran anak *downs syndrome* terjadi. Anak *downs syndrome* juga mengalami keterlambatan dalam berbicara, kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena adanya keterlambatan berbicara yang dimiliki, dan memiliki keterlambatan dalam kemampuan kognitif dari pada anak normal.<sup>5</sup>

Anak *down syndrome* memiliki karakteristik terlambat dalam menerima suatu informasi atau terlambat menerima pelajaran. Sebagaimana pendapat Lisa Bentley dan kawan-kawan, dalam buku "*Supporting Children with Down's Syndrome*" bahwa anak *downs syndrome* mempunyai karakteristik yang memiliki beberapa tingkat kesulitan dalam pembelajaran dari ringan hingga berat, dan juga karakteristik perkembangan murid *down syndrome* lebih lambat dari pada teman sebayanya. Maka perkembangan anak *downs syndrome* sangat lambat dari pada perkembangan teman normalnya.

Kendati, dari kekurangannya itu, anak *downs syndrome* memiliki daya tangkap atau yang bisa disebut dengan faktor yang membangun kemampuan dan kekuatan dalam menangkap suatu informasi atau pelajaran. Faktor yang pertama yaitu, kemampuan dalam mempelajari dengan menggunakan tanda, *gesture*, dan gambar yang memadai. Faktor yang kedua, kemampuan dalam mempelajari dan menggunakan tulisan

yang ditulis maksudnya adalah ketika belajar harus menampilkan suatu tulisan yang akan dipelajari untuk anak *downs syndrome*.

Selanjutnya faktor yang ketiga, kemampuan dalam mempelajari dengan sumber daya visual yang baik dan mendemonstrasikan sesuatu dengan apa yang sudah dilihat (*visual*). Faktor yang keempat yaitu, kemampuan untuk mempelajari dengan kurikulum yang praktis dengan kegiatan secara langsung. Faktor yang kelima yaitu, kemampuan dalam menirukan perilaku dan sikap dari teman sebayanya dan juga orang dewasa.<sup>6</sup>

Salah satu keterlambatan dalam segi kognitif anak *downs syndrome* adalah belum bisa menulis, membaca, dan juga berhitung. Namun fokus penelitian ini membahas dalam keterlambatan anak *downs syndrome* yang belum bisa menulis kendati sulit dalam mengenali huruf demi huruf. Penelitian ini akan membahas bagaimana anak *downs syndrome* dalam upaya untuk akselerasi kemampuan menulis dengan teknik *Modeling*. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang: 1). Bagaimana Penerapan Teknik Modeling Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Anak *Downs Syndrome*? 2). Bagaimana Hasil Dari Penerapan Teknik Modeling Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Anak *Downs Syndrome*?

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan peneliti cantumkan. Guna untuk membedakan antara fokus penelitian ini dengan fokus penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian Amherstia Pasca Rina dari yang berjudul "Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modeling". Hasil penelitian ini dari hasil intervensi memperlihatkan bahwa teknik *Modeling* dapat meningkatkan *life skill* pada subyek. Terapi perilaku dengan teknik *Modeling* memberikan perubahan pada subyek secara positif meskipun belum opti-

4 Jamila K.A.M, *Special Education For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, hal: 36-37, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007.

5 Jamila K.A.M, *Ibid*, hal: 125-126.

6 Lisa Bentley, *dkk, ibid*, page:11

mal. Teknik Modeling tidak dapat menyelesaikan permasalahan subyek secara utuh yang berhubungan dengan kondisi emosi subyek dan pola asuh orangtua.<sup>7</sup>

*Kedua*, penelitian dari Ida Farida, Marmawi, Desni Yuniarni berjudul "Cara Pembelajaran Anak Downs Syndrome di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih". Hasil penelitian menggambarkan cara belajar anak down syndrome dilakukan secara individual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Cara guru dalam membelajarkan anak *down syndrome* dengan memberikan tugas langsung dan mengajak anak meniru ucapan guru.<sup>8</sup>

Tugas yang diberikan berupa kegiatan menulis huruf dan angka yang masih berupa titik-titik, mewarnai, mozaik, dan bernyanyi bersama. Peran orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak down syndrome dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta melanjutkan pembelajaran yang diberikan oleh guru di rumah. Pembelajaran tersebut dapat diketahui oleh orang tua melalui kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

*Ketiga*, penelitian dari Mariana, yang melakukan suatu penelitian dari teknik lisan dan teknik *Modeling* dengan keberhasilan *toilet training* pada anak *downs syndrome*. Dari keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh Mariana bahwa adanya faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal yaitu kesiapan dari anak *downs syndrome* itu sendiri terkait kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan sensorik, dan juga kemampuan komunikasi yang baik. Faktor eksternal yaitu kesiapan dari orangtua yang memotivasi anak untuk melakukan *toilet*

*training*, dan juga pola asuh orangtua ketika mengajarkan untuk melakukan *toilet training*.<sup>9</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan, metode kualitatif deskriptif, menurut Menurut Sugiyono (2013:147), "metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dalam penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian studi kasus dalam buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset oleh Creswell, dalam buku tersebut menjelaskan penelitian dengan studi kasus, mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting kontemporer*.<sup>11</sup>

Bahwasannya dalam penelitian studi kasus, mengeksplorasi kehidupan nyata dalam suatu kasus yang terungkap dari berbagai kasus yang ada, kemudian kasus tersebut di gali lebih dalam lagi, melalui pengumpulan data yang *detail* dan lebih mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi dari berbagai sumber informasi seperti wawancara, pengamatan, dokumen, berbagai laporan, bahkan audiovisual. Dalam pendekatan studi kasus ini, peneliti melaporkan sebuah kasus penelitian dengan kasus tunggal.

Subjek penelitian ini terdiri dari satu anak yang berkebutuhan khusus *Down's*

7 Jurnal Amherstia Pasca Rina dari yang berjudul "Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modeling"

8 Jurnal Ida Farida, Marmawi, Desni Yuniarni berjudul "Cara Pembelajaran Anak Downs Syndrome di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih"

9 [http://repository.ump.ac.id/4461/3/BAB%20II\\_ADY%20PURNOMO\\_TI%2717.pdf](http://repository.ump.ac.id/4461/3/BAB%20II_ADY%20PURNOMO_TI%2717.pdf) , diakses pada Rabu,19 september 2019

10 Jurnal Ida Farida, Marmawi, Desni Yuniarni berjudul "Cara Pembelajaran Anak Downs Syndrome di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih"

11 John W. Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke -3)", Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

*Syndrome*, yang bersekolah di sekolah yang sudah menerapkan sistem inklusi yaitu SD Negeri Kidul Dalem I Kota Malang. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana: 1). Bagaimana Penerapan Teknik Modeling Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Anak *Downs Syndrome*? 2). Bagaimana Hasil Dari Penerapan Teknik Modeling Sebagai Upaya Akselerasi Kemampuan Menulis Anak *Downs Syndrome*?

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: a). Pengamatan, dalam buku Cresswel, pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti.<sup>12</sup> Dalam teknik pengamatan dalam pengumpulan data ini, pengamatan merupakan sebuah kunci dasar bagaimana seorang peneliti meneliti disuatu lapangan sebuah kasus yang akan diteliti, peneliti harus memahami bagaimana subjek yang diteliti berinteraksi dilingkungan ia berada, dan merasakan apa yang dirasakannya, dengan siapa ia berinteraksi, percakapan, dan bagaimana perilaku subjek yang diteliti.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data b). Wawancara, menurut Sugiyono (2013:384), "wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Teknik dalam pengumpulan data wawancara ini, yaitu dengan wawancara tak terstruktur dengan wawancara terbuka dan membuat catatan-catatan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data secara mendalam tentang subjek yang diteliti terkait *down's syndomre*, bagaimana pembelajaran anak *down's syndomre* ketika berada dirumah, peneliti juga melakukan

wawancara kepada salah satu shadow pendamping dari SD Anak Shaleh Kota Malang, yang juga membimbing anak berkebutuhan *down's syndomre*, untuk membedakan apakah ada perbedaan dari penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan subjek yang berbeda.

Dari data-data yang sudah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sudah digunakan oleh peneliti, kemudian di olah dan direduksi menjadi sebuah hasil penelitian yang akan didapat. Kemudian disajikan dalam penyajian data berupa gambaran yang dapat terlihat dari pengorganisasian penyusunan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti, dan akan terciptanya suatu analisis data, yang menuju sebuah kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian yang sudah diteliti dari apa yang sudah di teliti dengan data-data yang dikaji dan direduksi oleh peneliti.

## KAJIAN PUSTAKA

### Down's Syndrome

*Downs syndrome* merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang lahir satu di antara seribu anak yang lahir pertahun. *downs syndrome* terjadi karena adanya kelebihan kromosom 21. Yang biasa disebut, trisomy. Kromosom pada orang normal yaitu berjumlah 46 kromosom, sedangkan pada orang yang mengalami *down syndrome* memiliki kromosom berjumlah 47.<sup>13</sup> *downs syndrome* ini terjadi karena adanya kegagalan kromosom yang tidak bisa memisahkan diri pada saat pembelahan kromosom 21.

### Tenik Modeling

Teknik Modeling adalah satu teknik yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan (Gunarsa, 2000). Modeling berakar

<sup>12</sup> Ibid, Hal:231

<sup>13</sup> Lisa Bentley, dkk, *Supporting Chidren with Down's Syndrome*, Nasen, United Kingdom(UK), page: 9.

dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Istilah lain dari modeling adalah *observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.

Tujuan penggunaan teknik *modeling* disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien, diantaranya yaitu: untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu klien untuk merespon hal-hal yang baru, melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang, dan mengurangi respon-respon yang tidak layak.<sup>14</sup> dalam penggunaan teknik *Modeling* ini, bahwasannya penggunaannya dapat disetarakan dengan sesuai kebutuhan peneliti ataupun para pengajar yang akan mengajari seseorang agar terciptanya proses belajar dalam peniruan ataupun pengamatan dari orang yang diajarkan, untuk menjadi suatu perilaku dan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Orang yang diamati disebut "model" dan proses pengamatan ini atau proses belajar observasional ini disebut dengan *Modeling* (penokohan). Kemampuan kognitif seseorang memungkinkan orang tersebut untuk belajar perilaku kompleks hanya dengan mengamati model yang melakukan perilaku

tersebut (Corey, dalam Gunarsa, 2000). Alwisol mengatakan bahwa teknik *Modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi modeling juga melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.<sup>15</sup>

Peniruan dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat, diamati dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai model dengan dasar perilakunya. Pada proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain (Gunarsa, 2000). Tujuan umum teknik *Modeling* adalah membentuk kondisi baru untuk belajar karena melalui proses belajar dapat mengatasi masalah yang ada (Gunarsa, 2000). Model ini mengasumsikan bahwa belajar dibangun di atas hirarki keterampilan-keterampilan dasar atau perilaku yang memampukan (Nevid, 2003).<sup>16</sup>

Dalam teknik *Modeling* merupakan sebuah proses belajar dalam peniruan perilaku ataupun dari pengamatan perilaku yang akan ditiru, dalam kajian ini menjelaskan bahwasannya teknik *Modeling* merupakan teknik terapi perilaku, dimana seseorang belum mahir ataupun mengalami kesulitan dalam beraktivitas ataupun sulit untuk mengembangkan diri dalam proses belajar yang menggunakan motoric-motorik halus seperti, menulis, memakai baju, mengancing baju, membuka peniti, dan sebagainya. Dalam proses peniruan ini, memungkinkan seseorang dapat mengikuti dan menjadi terbiasa karena adanya proses peniruan ini yang membuat orang itu terbiasa dari apa

14 <https://media.neliti.com/media/publications/244946-penerapan-konseling-behavioral-dengan-te-7bb6c1d6.pdf>, diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019

15 <http://digilib.uinsby.ac.id/15154/44/Bab%202.pdf>, diakses pada Kamis, 05 September 2019

16 Ibid, *Jurnal "Penerapan konseling Behavioral dengan Teknik Modeling"*

yang sudah diamatinya.

### Penerapan Teknik Modeling

Penerapan Teknik Modeling, ini dikutip dari jurnal "*penerapan konseling behavior dengan teknik modeling*" dalam penelitian di jurnal tersebut, menjelaskan pemaparan dan proses dalam tahap teknik modeling, bagaimana proses modeling memiliki beberapa jenis-jenis modeling yang akan diserap oleh seseorang yang belum mahir dalam melakukan sesuatu, ataupun mengalami kesulitan dalam beraktivitas.

Menurut Bandura (dalam lutfifauzan, 2009) menyatakan bahwa jenis-jenis Modeling ada empat yaitu :

Pertama, Modeling tingkah laku baru, melalui teknik modeling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model di-transformasi menjadi gambaran mental dan *symbol verbal* yang dapat diingat dikemudian hari. Keterampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama, dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara social memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara social dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah. Modeling simbolik, modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

Modeling kondisioning, modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi mo-

del tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati. Praktek teknik modeling yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut:

Proses Mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan *recall* asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif. Atensi pada respon model akan diretensi dalam bentuk simbolik dan diterjemahkan kembali dalam bentuk tingkah laku (reproduksi motorik) yang insentif. *Live Model* dan *Symbolic Model* yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.

*Behavior Rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan. *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap tingkah laku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistic dan lebih

cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan keyakinan irrasional, dan menandai kembali diri sendiri. *Covert Reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.<sup>17</sup>

### **Relevansi Konsep Teknik Modeling dengan Kemampuan Kognitif Anak Downs Syndrome**

Relevansi konsep teknik Modeling, dengan kemampuan kognitif anak *Downs Syndrome*, dapat dilihat dari bagaimana proses penerapan teknik Modeling kedalam proses pembelajaran pada anak *Downs Syndrome*. dalam proses penerapan teknik Modeling sendiri, peneliti menggunakan beberapa jenis teknik Modeling yang digunakan dalam penelitian. Beberapa jenis yang digunakan yaitu:

Live Model dan Symbolic Model, dalam jenis teknik Modeling ini, dalam proses penerapan dalam pembelajaran kemampuan kognitif anak *Downs Syndrome* yaitu dengan, memperagakan atau membentuk suatu tingkah laku dengan meyakinkan bahwasannya apa yang diajarkan kepada anak *Downs Syndrome* adalah suatu proses pembelajaran, yang mana dapat ditiru dengan mudah dari apa yang diamati oleh anak *Downs Syndrome*.

*Behavior Rehearsal*, dari perilaku yang sudah diamati oleh anak *Downs Syndrome*, ditirukan kembali terus menerus sehingga terciptanya perilaku yang serupa dari apa

yang diajarkan kepada anak *Downs Syndrome*. Hal ini, dikarenakan anak *Downs Syndrome*, lebih unggul dalam mengamati dalam bentuk *visual* ataupun secara langsung, yang dapat dengan mudah dicerna oleh anak *Downs Syndrome*.

Proses Terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan *recall* asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Memanggil ingatan dari perilaku yang sudah diamati lalu ditirukan kembali, sehingga ketika kemudian hari ditanyakan kembali dari proses belajar dari menirukan tingkah laku yang diajarkan kepada anak *Downs Syndrome*, aka nada sebuah stimulus respon karena ada dorongan yang memanggil ingatan tersebut, karna sudah pernah dilakukan. Kendati harus mengalami penundaan dalam beberapa waktu, dikarenakan proses pengambilan ingatan itu membutuhkan konsentrasi yang cukup besar agar anak *Downs Syndrome* dapat mengingat perilaku yang sudah ditiru dan diamati. Dari hal inilah, perlunya suatu bimbingan yang terus menerus agar anak *Downs Syndrome*, dapat mengingat perilaku tersebut tanpa adanya suatu stimulus yang menimbulkan perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertama-pertama, peneliti mengajarkan bagaimana bentuk tulisan dari beberapa huruf yang membentuk sebuah nama A. maka ketika peneliti menulis huruf pertama sambil peneliti menekankan dengan menyebut huruf yang ditulis merupakan huruf A. kemudian dengan huruf berikutnya seperti cara itu. Sehingga ketika A diminta menulis ulang namanya sendiri dengan di eja oleh peneliti dan terkadang peneliti membantu dengan menuliskan ulang huruf yang disebutkan, A mulai bisa menuliskan namanya sendiri walaupun hanya 3 huruf yang mewakili nama panggilan A.

Kemudian peneliti terus menerus me-

<sup>17</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/244946-penerapan-konseling-behavioral-dengan-te-7bb6c1d6.pdf>, diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019.

ngajarkan bagaimana cara menulis kepada A agar senantiasa terbiasa dalam menulis huruf yang di ejakan ataupun tanpa di ejakan. Seperti pada beberapa kesempatan, A ingin menjawab pertanyaan pada pelajaran Bahasa Jawa, dimana peneliti mulai mengejakan huruf-huruf tanpa membuat titik-titik yang dengan mudahnya akan di tebalkan oleh A. melainkan dengan cara memberi tahu bagaimana bentuk huruf yang akan di tulis seperti huruf "i", peneliti memastikan A bahwa huruf "i" yaitu cara menyebutkannya dengan menunjukkan gigi ketika menyebutkan huruf tersebut. Lambat laun, ketika A disuruh menulis huruf "i" oleh peneliti dengan menunjukkan gigi sambil melafalkan bunyi huruf tersebut, A dengan mudah nya menulis huruf yang telah disebutkan oleh peneliti.

Seperti halnya dengan mengajarkan bagaimana menulis huruf "i", peneliti juga mencoba mengajarkan A bagaimana menulis huruf "U" dengan membentuk huruf u dengan jari dan melafalkan bunyi huruf "U" sambil memajukan bibir dan menyebutkan huruf "U" tersebut. Sehingga A sudah paham ketika diberi *sign* atau petunjuk untuk menulis huruf "u" dengan mempraktikkan bagaimana bentuk huruf tersebut, A juga akan mengikuti tingkah laku peneliti ketika akan disuruh menulis huruf "u".

Untuk huruf yang lain, A sedikit mengalami kesulitan dalam menghafal huruf yang lainnya. Maka peneliti mencoba mengajarkan A dengan menyuruh A menulis sebuah kata dengan menunjukkan bagaimana bentuk huruf yang akan menjadi sebuah kata dan tidak lupa peneliti menyebutkan huruf apa yang dimaksud ketika A akan menulis sesuai bentuk huruf yang dimaksud oleh peneliti. Karena A, akan cepat melupakan huruf yang sudah diajarkan. Maka, peneliti menyarankan kepada orangtua A agar sering di latih belajar dirumah dan dikenalkan huruf oleh orangtuanya.

Pada lain kesempatan ketika mengajar di kelas, peneliti mencoba memberi buku tambahan untuk belajar menulis. Berupa buku anak-anak agar mahir mengenal dan menulis huruf maupun angka. Buku yang peneliti berikan kepada A mampu membuat tertarik A karna banyaknya gambar-gambar hewan yang A kenal, seperti adanya gambar kura-kura dan gambar singa. Di dalam kelas, juda terdapat pojok perpustakaan yang menemani para siswa ketika istirahat ataupun ketika sudah selesai mengerjakan tugas dari gurunya. Maka para siswa boleh mengambil dan membaca buku perpustakaan. A juga tidak pernah absen mengambil buku yang menurutnya menarik baginya, A sering menanyakan kepada peneliti gambar hewan apa yang tertera di dalam buku. Lalu peneliti akan memberi tahu, hewan apa yang di maksud dan menjelaskan bahwa gambar hewan tersebut mempunyai sebutan nama, misalnya A menunjuk gambar kambing, tapi A sudah paham bagaimana bunyi kambing dan A mempraktekkan bagaimana bunyi kambing tersebut, lalu peneliti memberi tahu nama hewan yang telah di praktekkan A disebut kambing dan A mengikuti perkataan peneliti.

Dengan memberi buku tambahan untuk belajar, membantu A untuk melatih menulis huruf-huruf. Dalam buku tersebut, A hanya menyambungkan dan menebalkan titik-titik yang tersedia dan mulai menulis huruf tanpa adanya titik-titik. Dari sini, dapat dilihat bahwa A sudah hafal dengan bentuk tulisan yang ia pelajari. Tidak hanya huruf, peneliti juga memberikan buku tambahan pelajaran mengenal angka, dari angka satu sampai sepuluh. Sebelum peneliti memberikan buku tambahan pelajaran mengenal angka ini, pada saat pelajaran matematika dikelas, A tampak belum paham bagaimana menulis angka satu sampai sepuluh dan juga tidak tahu penyebutan angka tersebut bagaimana. Kemudian peneliti mulai mengajari A dengan menulis di

sebuah kertas dengan menulis angka satu sampai sepuluh dengan ukuran yang besar. Kemudian peneliti mulai menyebutkan angka tersebut dan juga memberikan simbol dengan jari.

Misalnya angka tiga dengan peneliti memperlihatkan bagaimana simbol angka tiga dengan jari dan juga bagaimana bentuk angka tersebut ketika di tulis. Lambat laun A mulai mengerti, dari angka satu sampai sepuluh dengan pengajaran yang sama. Hanya saja terkadang A lupa bagaimana menyebut angka dari tujuh sampai sepuluh dan juga lupa bagaimana menuliskan angka tersebut. Maka, peneliti disini memberi buku tambahan pelajaran berupa mengenal angka sama seperti buku tambahan mengenal huruf yang di dalam buku tersebut adanya cara menulis huruf dan angka dengan metode menyambungkan dan menebalkan titik-titik yang tersedia dan juga adanya kotak-kotak kosong untuk melanjutkan menulis huruf dan angka tersebut dengan mandiri.

Ketika peneliti mengajari A, secara emosional A memiliki watak yang keras kepala dan susah untuk di beri tahu. Ketika peneliti memberi tahu hal yang dimaksud oleh guru nya dengan membuka halaman pada buku paket tematik, terkadang A sering mengamuk dan akan marah karna tetap kokoh pada pendiriannya. Pada saat tertentu, peneliti sudah menyediakan pada buku tulis A berupa titik-titik yang membentuk sebuah huruf dan akan menjadi sebuah kalimat yang akan di sambungkan dan di tebalkan oleh A. Ketika peneliti menyuruh A untuk menulis apa yang sudah di sediakan di buku tulisnya, A akan sibuk sendiri(main) ataupun tidak *mood* dan terkadang menjawab lantang "Emoh" dan mulai menggeser bangkunya menjauh dari peneliti.

Hal ini juga sesuai dengan kondisi anak *Down Synrom* pada umumnya, yaitu kepribadian dan emosi pada anak yaitu dikare-

nakan kondisi mentalnya anak *down syndrome* sering menampilkan kepribadiannya yang tidak seimbang. Terkadang tenang terkadang juga kacau, sering termenung berdiam diri, namun terkadang menunjukkan sikap tantrum (ngambek), marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain, atau membuatkacau dan bahkan merusak. A juga

Ketika hal itu terjadi, peneliti akan mencoba terus merayu dan mengajak agar A tetap aktif di dalam kelas. peneliti merayu dengan cara memberi sebuah *reward* jika A mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, *reward* tersebut berupa, jajanan yang ia bawa yang diberikan oleh ayahnya, pada saat itu peneliti terlebih dahulu menyembunyikan jajanan tersebut dari sepengetahuan A, karna jika A tetap memegang jajanan yang ia bawa maka ia hanya akan fokus ke makanan saja tanpa aktif belajar dalam beberapa menit dan selebihnya ketika jajanan nya sudah habis, A akan kembali dalam keadaan tidak *mood* ataupun sibuk sendiri. Maka karna itu, ketika cara tersebut berhasil maka A akan mendapatkan apa yang ia mau sampai tugas yang ia kerjakan selesai.

Selain cara dengan memberikan berupa *reward*, peneliti meminta bantuan ke teman-teman A untuk memberi tahu nilai yang sudah di dapat karna sudah selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Cara ini juga manjur untuk mengajak A untuk menulis tugas yang di berikan oleh guru kelas. Pada saat selesai mengerjakan pekerjaan sekolah, biasanya para siswa akan berbaris untuk di lihat hasil jawaban yang sudah di kerjakan. Maka ketika A sudah selesai mengerjakan pekerjaan sekolahnya, peneliti akan menyuruh A untuk ke depan kelas dimana meja gurunya berada menunggu para siswa menghampirinya.

Tapi, A harus melihat apakah ada teman-teman nya yang berbaris, terkadang

A tidak mau jika di depan kelas tersebut tidak ada barisan teman-temannya yang menunggu giliran untuk mendapat nilai. A akan kurang percaya diri jika ia sendiri yang maju ke depan kelas tanpa ada teman-temannya. Kadang A akan menunggu ataupun melihat ada teman-teman yang belum selesai untuk berbaris terlih dahulu, dan A akan percaya diri maju ke depan sambil membawa buku tulis hasil pekerjaan yang ia kerjakan dikelas.

Pada kognitif anak Down Syndrome yaitu memiliki keterlambatan dalam belajar, konsentrasi yang buruk dan mudah terganggu. A juga mengalami hal ini ketika teman-temannya mendatanginya untuk sekedar melihat apa yang di lakukan oleh A. Hal ini mulai membuat A mudah terganggu dan focus kepada teman nya yang sedang memperhatikannya, juga ketika temannya sudah pergi meninggalkan A, konsentrasi A akan pecah dan belajar menulis pun akan dimulai dari awal lagi.

Dengan teknik Modeling yang diterapkan kepada A, menjelaskan bahwa teknik Modeling ini ketika diterapkan kepada A harus dilakukan terus-menerus. Sehingga, setiap apa yang diajarkan dengan teknik Modeling ini dapat dipahami oleh A dengan menambahkan modifikasi perilaku yang memperlihatkan sesuatu atau gerak-gerik tubuh yang dapat menciptakan suatu materi pembelajaran. Atau pun suatu media pembelajaran yang berupa gambar dan dapat dimengerti oleh A, karena ketika mengajarkan dengan metode *visual learning* lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh anak *Down Syndrome*. Ketika diajarkan dengan metode audio, masih bisa diterapkan, akan tetapi kurangnya konsentrasi ataupun akan tidak didengarkan dan diacuhkan.

Peneliti juga melakukan pengambilan data dengan melakukan teknik wawancara kepada para pembimbing pengajar pada anak *downs syndrome*. pada sebelum me-

mulai pembelajaran harus dilakukan *review* materi pelajaran sehingga dapat memberi penguatan kepada anak *downs syndrome* untuk mengingat materi pelajaran tersebut.<sup>18</sup> Sehingga adanya proses reproduksi kembali yang seperti pada tahapan dari jenis teknik Modeling dalam proses penerapan teknik Modeling, menurut Albert Bandura dalam ingatan memori.

## KESIMPULAN

Dalam memberikan suatu pelajaran kepada anak *Downs syndrome*, harus ada proses dan tahapan-tahapan yang akan menjadi dasarnya dalam penguasaan dalam proses belajar menulis. Hal ini telah dinyatakan oleh Albert Bandura, bahwasannya setiap dalam pemberian pelajaran, anak akan memperhatikan terlebih dahulu dan akan disimpan dalam memori ingatan, sehingga pendidik menciptakan suatu produksi kembali, yang mana dengan mereview suatu pelajaran yang sudah dipelajari dan adanya proses mengingat kembali dan akan bersemayam dalam pikiran dan akan selalu diingat dan menjadi sebuah ingatan yang kuat.

Dalam memberikan pelajaran menulis pada anak yang berkebutuhan *Downs syndrome* harus melakukan tahapan dalam mengenali bentuk tulisan terlebih dahulu kemudian memberikan penguatan bagaimana bentuk tulisan huruf tersebut. Kemudian adanya pelafalan bunyi ketika menulis bentuk huruf yang sedang dipelajari. Hal ini, merupakan sesuai dengan karakteristik kognitif anak *downs syndrome* dimana, mereka lebih mempunyai kemampuan dalam *visual* dan juga pemberian tanda-tanda maupun simbol. Dan juga memberikan bentuk tulisan yang akan dipelajari, sehingga adanya proses peniruan yang dapat diingat oleh anak *downs syndrome*.

18 Muhammad Nafi, Wawancara (13 September 2019)

## DAFAR PUSTAKA

- Jamila K.A.M, *Special Education For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, hal: 36-37, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007.
- John W. Creswell, "*Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke -3)*", Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Lisa Bentley, dkk, *Supporting Children with Down's Syndrome*, Nasen, United Kingdom(UK).
- Muhammad Nafi, Wawancara (13 September 2019)
- <https://media.neliti.com/media/publications/244946-penerapan-konseling-behavioral-dengan-te-7bb6c1d6.pdf>, diakses pada Rabu, 30 Oktober 2019.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/15154/44/Bab%202.pdf>, diakses pada Kamis, 05 September 2019
- [Simpuh.kemenag.go.id/PeraturanPemerintahRI Nomor72Tahun1991/tentangpendidikanluarbiasa](http://Simpuh.kemenag.go.id/PeraturanPemerintahRI%20Nomor72Tahun1991/tentangpendidikanluarbiasa), diakses pada: Rabu, 19 September 2019.
- <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>, diakses pada: Kamis, 09 September 2019.



# Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejati dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kec. Tirtoyudo Kab. Malang)

## *Abstract*

*The teachings of Ilmu Sejati contained in the “penget” letter and wirid behavior carried out by his followers raise suspicion in the community which has the potential to cause horizontal conflict, although from the beginning of the establishment this sect declared itself as a cultural stream aimed at achieving holiness and nobleness of life. This type of research uses descriptive qualitative. From the results of research that has been carried out several findings in the field as follows, First, a close relationship occurs in the teachings of this school with the ideology of Pancasila. Where both are carrying the concepts of pluralism and multiculturalism. This flow also considers Pancasila as the principle of a state that is perfect and condemns conservative efforts towards the ideology of Pancasila, Second, the principal teachings of the True Science Flow contained in the letter “penget” emphasizes the obedience of followers of the government that is legitimate and supports government programs that have a positive impact on national life and patriotic.*

Ajaran Ilmu Sejati yang terkandung dalam surat “*penget*” dan laku wirid yang dilakukan oleh pengikutnya menimbulkan kecurigaan di masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal, walaupun sejak awal berdirinya aliran ini mendeklarasikan diri sebagai aliran kebudayaan yang bertujuan untuk mencapai kesucian dan keluhuran hidup. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa temuan di lapangan sebagai berikut, *Pertama*, keterkaitan erat terjadi pada ajaran aliran ini dengan ideologi Pancasila. Dimana keduanya sama-sama mengukung konsep pluralisme dan multikulturalisme. Aliran ini juga menganggap Pancasila sebagai prinsip Negara yang paripurna dan mengecam upaya konservatisme terhadap ideologi Pancasila, *Kedua*, pokok ajaran Aliran Ilmu Sejati yang ada pada surat “*penget*” menitikberatkan pada ketaatan pengikutnya pemerintahan yang sah dan mendukung program pemerintah yang berdampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Aliran Kebatinan, Ilmu Sejati, Pancasila

Oleh:

**Syahrul Alfian, Jauhari Zakkiy Annas**

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa  
Hukum Keluarga Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Syahrul87alfian@gmail.com, jaucan@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara bangsa yang besar dan majemuk, Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, etnis, bahasa, agama, aliran kepercayaan, adat istiadat dan budaya.<sup>1</sup> Pada tahun 2010 BPS merilis data bahwa Negara Indonesia memiliki pulau sekitar 17.500-an, 1340 suku bangsa, 300 kelompok etnis dan 740 bahasa daerah.<sup>2</sup> Keberagaman tersebut tentunya merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan perlu dijaga. Akan tetapi juga dapat berpotensi memicu konflik horizontal jika tidak dikelola dengan baik.<sup>3</sup>

Salah satu unsur dari keberagaman tersebut adalah keberadaan kelompok penghayat kepercayaan di dalam masyarakat Indonesia yang merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak bisa diabaikan. Melalui proses kehidupan spiritual masyarakat yang berlangsung sejak lama dan terjadinya proses akulturasi antara budaya dan agama memberikan implikasi terhadap perilaku penganut Aliran Kebatinan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lantaran sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Jawa sudah memiliki sistem nilai dan tata aturan masyarakat yang sudah mapan. Kondisi ini menuntut para ulama yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa membuat strategi dakwah yang menarik tanpa menimbulkan resistensi di masyarakat. Dari beberapa literatur dan

fakta sejarah, strategi yang digunakan para Ulama atau Wali dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa salah satunya adalah mencoba mengakulturasikan budaya atau sistem nilai yang dimiliki masyarakat Jawa dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut nilai-nilai budaya lokal yang muncul di masyarakat adalah *local tradition*, *local wisdom* dan *indigenous religions*, atau yang lebih cocok untuk konteks ke-Indonesia-an adalah aliran kepercayaan atau aliran kebatinan.<sup>5</sup> Aliran Kebatinan Ilmu Sejati merupakan salah satu komunitas aliran kebatinan yang berkembang di Madiun yang berdiri pada tahun 1925 hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, mereka mendeklarasikan diri bahwa Aliran Kebatinan Ilmu Sejati adalah aliran kebudayaan hanya saja substansi dari ajarannya dominan mengandung nilai-nilai keislaman yang tertuang dalam surat "*penget*" (peringat) yang menjadi pedoman bagi para anggotanya.<sup>6</sup>

Notonagoro mengartikan Pancasila sebagai kesatuan organis (majemuk tunggal) nilai yang terdiri dari lima sila, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.<sup>7</sup> Kelima sila tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap pengamalan satu sila akan memiliki kaitan dengan sila yang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong mengutarakan bahwa penelitian kualitatif

1 Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama- Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2013), 1.

2 Lembaga Administrasi Negara, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: LAN, 2014), 2.

3 R.R. Alford, "*Agama dan Politik*" *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan oleh Achmad Fedyani Saepudin (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 39.

4 Wawan Susetyo, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 11.

5 Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terjemahan Jamannuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 55.

6 <https://tirto.id/soedjono-prawirosoedarso-guru-kebatinan-yang-menjadi-anggota-dpr-cG5t>

7 Notonagoro, *Pancasila dalam Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 9.

merupakan sarana proses analisis yang didasarkan pada data, baik tertulis maupun lisan dari subjek peneliti.<sup>8</sup> Bagi peneliti, penggunaan metode ini dirasa cocok untuk menggali realita dibalik fenomena aliran kepercayaan Ilmu Sejati secara kompleks dan universal.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menurut Sumadi Suryabrata didefinisikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk menyusun deskripsi faktual dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena tertentu.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, bahan-bahan penelitian yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan menggambarkan bagaimana aliran kepercayaan "Ilmu Sejati" melalui deskripsi.

Adapun metode pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Bapak Tasmuji selaku pembawa aliran Ilmu Sejati ke Desa Gadung Sari, dan Bapak Bakron serta Bapak Slamet selaku pengikut aliran tersebut.

Sejarah Singkat Aliran Kebatinan Ilmu Sejati dan Awal Kemunculannya di Desa Gadung Sari

Dari dokumen atau literatur yang berkaitan dengan Aliran Kebatinan Ilmu Sejati serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber, menunjukkan bahwa kemunculan aliran ini bukan atas inisiatif pribadi atau golongan, melainkan permintaan masyarakat. Akan tetapi eksistensi aliran ini tidak dapat dipisahkan dengan pemimpin pertamanya yang juga perumus surat "*penget*" bernama R. Soedjono Prawiro Soedarso, putra dari R. Ngabei Kertokusumo yang

dilahirkan pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun. Secara nasab R. Soedjono merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Brawijaya raja Majapahit terakhir.<sup>10</sup>

Pada tahun 1883 ia menimba ilmu agama ke KH. Samsudin Betet, Padangan, Bojonegoro. R. Soedjono berguru kepada Imam Sufingi untuk memperdalam ilmu terkait ajarannya.<sup>11</sup> Aliran Ilmu sejati begitu ia menamakannya, Clifford Geertz di dalam hasil penelitiannya, menyebut bahwa Ilmu Sejati adalah Ilmu yang berasal dari Nabi Muhammad. Selanjutnya orang keturunan Arab bernama Imam Syafei mengajarkan ilmu tersebut kepada Haji Samsudin yang kemudian diteruskan oleh R. Prawirosoedarso.<sup>12</sup> Pada tanggal 25 Oktober 1961 Prawirosoedarso tutup usia di umur 86 tahun. Ajaran Ilmu Sejati tetap eksis hingga kini dan tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Timur.

Masuknya Aliran Kebatinan Ilmu Sejati di Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo tentunya merupakan ikhtiar dari para anggota perguruan yang berpusat di Saradan, Madiun. Orang yang pertama kali membawa aliran ini adalah bapak Tasmuji pada tahun 2002. Akan tetapi karena faktor usia dan kondisi kesehatannya menurun maka penerus dari perguruan Ilmu Sejati adalah putra-putra bapak Tasmuji.<sup>13</sup> Walaupun Aliran Kebatinan Ilmu Sejati adalah aliran kebudayaan bukan agama baru atau organisasi politik, kemunculannya di beberapa daerah juga menimbulkan kecurigaan di masyarakat kaitannya tentang ajaran Ilmu Sejati.<sup>14</sup> Akan tetapi lambat laun, melalui proses

10 *Sejati, Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun*, h. 1-2.

11 *Ibid.*

12 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 477.

13 Wawancara dengan pak Bakron, putra bapak Tasmuji

14 A. Hernawati, *Tradisi Kebatinan pada Perguruan Ilmu Sejati Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten*

8 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 4.

9 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 175.

sosialisasi dan perilaku bermasyarakat anggota Aliran Ilmu Sejati, masyarakat menyadari bahwa inti ajaran Ilmu Sejati adalah mencapai kesucian melalui laku wirid dan amalan yang sudah tercantum dalam surat "penget".<sup>15</sup>

Pada awal kemunculan Aliran Kebatinan Ilmu Sejati di Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang terjadi sedikit resistensi antara masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam dengan para penganut aliran ini. Akan tetapi setelah dilakukan dialog dengan tokoh masyarakat setempat, pandangan negatif masyarakat sedikit demi sedikit berubah.<sup>16</sup> Sebagai aliran kebudayaan, para pengikut Aliran Ilmu Sejati tak hanya dari latar belakang Islam saja namun di Desa Gadung Sari seorang pendeta Gereja di Kecamatan Tirtoyudo juga menjadi murid dari Aliran Kebatinan Ilmu Sejati.

Salah satu kandungan di dalam surat "penget" terdapat ajaran yang menitikberatkan pada semangat nasionalisme dan multikulturalisme, yang berbunyi "16. *Ojo Podo Ambedakake Marang Sapodo-Podo*, 17. *Ojo Podo Ambedakake Marang Liyo Bongso*, 18. *Ojo Podo Poyok-Pinoyok Marang Sekabehing Agomo Sarto Sekabehing Kawuruh Sarto Tekating Liyan*", artinya : 16. Jangan membeda-bedakan terhadap sesama, 17. Jangan membeda-bedakan terhadap bangsa lain, 18. Jangan mengolok-olok terhadap seluruh agama berikut seluruh pengetahuan serta tekad yang ada pada orang lain.<sup>17</sup>

## PLURALISME AJARAN ILMU SEJATI DENGAN IDEOLOGI PANCASILA

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa aliran Ilmu Sejati memiliki aspek pluralitas dan corak multikulturalisme jika ditinjau dari segi tradisi ajarannya. Sebagaimana tercantum dalam Penget, yakni pedoman bertindak bagi murid Ilmu Sejati, pada angka 16 disampaikan bahwa *Ojo Podo Ambedaake Marang Sapodo-podo*.<sup>18</sup> Kalimat tersebut jika diterjemahkan kedalam konteks bahasa Indonesia kurang lebih berarti jangan membeda-bedakan terhadap sesama. Maksud dari kalimat ini adalah terdapat larangan bagi murid ilmu sejati terhadap tindakan yang membeda-bedakan sesama manusia. Selain itu, dalam penget angka 17 juga disampaikan *pepeling* yang berbunyi *ojo podo ambedakake marang liyo bongso*.<sup>19</sup> Sejalan dengan *pepeling* sebelumnya, kalimat ini memiliki cakupan yang lebih luas, yakni suku bangsa.

Jika ditarik kedalam konteks Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa, implementasi kearifan untuk saling memahami antar pribadi dan bangsa sebagai wujud pluralitas diatas budaya yang multi, dapat ditemukan dari kebiasaan dan tradisi Ilmu Sejati. Petikan penget tersebut dapat dikontekstualisasikan pada butir-butir nilai Pancasila. Maksudnya, sedikit banyak, Penget memiliki paradigm yang dibangun dalam upaya aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Penget angka 16 dan 17 diatas berbicara mengenai pengamalan nilai-nilai sila kedua, Yakni Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Dalam butirnya disebutkan Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.<sup>20</sup>

18 Penget, angka 16

19 Penget, angka 17

20 bphn.go.id > data > documents > butir-butir\_pancas-

---

Madiun, (Malang: FS Universitas Negeri Malang, 2003)

15 Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 1-2.

16 Wawancara dengan Bakron, putra kedua pembawa Aliran Ilmu Sejati, di Rumah Informan Utama, Selasa, 20 Agustus 2019.

17 Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 1-2.

Tentunya pengalaman butir Pancasila ini memiliki keterkaitan dengan sila-sila yang lain. Hal ini disebabkan karena sesuai yang Natanegoro sebutkan bahwa sila-sila dalam Pancasila saling mengkualifikasi atau berkaitan. Penget angka 16 dan 17 juga berkaitan dengan butir sila pertama yang berbunyi: Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>21</sup>

Kaitannya dengan sila ketiga adalah terdapat pada pengamalan butirnya yang berbunyi: Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.<sup>22</sup> Hal ini merupakan cita yang diupayakan melalui penghormatan terhadap sesama dan suku bangsa sebagaimana diungkapkan dalam penget angka 16 dan 17.

Penget angka 16 dan 17 berkaitan juga dengan sila keempat yang berbunyi: Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.<sup>23</sup> Sementara dalam sila kelima berkaitan dengan butir Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan **kegotongroyongan**, dan Menghormati hak orang lain.<sup>24</sup>

Beberapa literature mengungkapkan bahwa Ilmu Sejati bukanlah agama sempalan, bukan juga aliran agama baru yang mencampur adukkan kearifan agama dan tradisi budaya. Ilmu Sejati berdasarkan Penget yang menjadi pedoman dalam bertindak mengajarkan tasawuf dengan tetap memperhatikan kebudayaan Jawa dan rukun-rukun dalam beragama. Sehingga corak penghargaan terhadap budaya tetap

terpelihara, tanpa sedikitpun mengusik rukun-rukun keagamaan.

Ditarik dari sejarah pembentukan Pancasila, tanggal 1 Juni 1945, Ir Soekarno mengungkapkan konsep ketuhanan yang berkebudayaan. Maksudnya adalah, Ketuhanan yang saling menghormati antara satu dengan yang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai pemersatu keberagaman kepercayaan dan agama.<sup>25</sup> Secara sederhana dapat kita pahami bahwa dalam menjaga perdamaian dan kerukunan antar keberagaman perlu adanya kolaborasi antara agama dan budaya yang berjalan saling beriringan.

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber, kedatangan Ilmu Sejati di wilayah Tirtoyudho ini sempat mengalami pertentangan oleh masyarakat sekitar. Tradisi yang mengakulturasikan budaya dengan agama ini dianggap aneh dan menyalahi syariat, yang pada waktu itu di wilayah ini didominasi oleh masyarakat muslim. Meskipun demikian, lambat laun sang pembawa ajaran ini kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang esensi Ajaran Ilmu Sejati, dengan tanpa sedikitpun memaksa masyarakat untuk bergabung. *"Karena ini merupakan panggilan hati, bahkan anak-anak kami tidak pernah kami paksa untuk mengikuti kami. Bicara treg e ati berarti tidak semua orang akan sadar dan melakukan."*<sup>26</sup>

Kendatip narasumber dan kajian literatur memberikan pengertian bahwa Ilmu Sejati memuat ajaran-ajaran tasawuf, namun pada kenyataannya konsep ajarannya tidak melulu berbicara tentang bagaimana mendekati diri dengan Tuhan. Dalam Penget diingatkan untuk saling bergotong royong, tidak saling mendiskreditkan antar

---

ila\_1

21 Ibid

22 Ibid

23 Ibid

24 Ibid

25 Renaldo Chaniago, *Respond an Harapan Penghayaat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), iv.

26 Pak Bakron (Anak kedua Pembawa Ajaran Ilmu Sejati), *wawancara*, 21 Agustus 2019.

sesama, patuh terhadap negara dan pemimpin yang berkuasa. "Bagi kami, Pancasila merupakan satu keajaiban. Entah bagaimana Pak Karno bisa merumuskan konsep yang seluarbiasa itu. Kami murid sejati meyakini dan percaya dengan tanpa sedikitpun khawatir terhadap Pancasila. Pancasila lahir dari kebudayaan bangsa."<sup>27</sup>

Kendatipun jika dilihat secara mendalam terdapat corak islamisasi dalam ajaran ilmu sejati, yang didalamnya memuat implementasi dari esensi rukun islam dan lain-lain, Ilmu sejati dengan tegas menentang upaya konservatisme terhadap ideologi Bangsa Indonesia. Kepatuhan, keyakinan terhadap Pancasila, pengamalan terhadap butir-butir Pancasila sudah merupakan kewajiban bagi setiap murid Ilmu Sejati. Pancasila adalah prinsip paripurna bagi Bangsa Indonesia yang berdiri atas prakarsa keberagaman kebudayaan, ras dan agama.

## PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN BERPRILAKU DAN BERMASYARAKAT

Inti ajaran Aliran Kebatinan Ilmu Sejati berkaitan dengan perihal ketuhanan, relasi sosial dengan makhluk ciptaan Tuhan dan moralitas. Salah satu ajaran yang terdapat dalam surat "*penget*" adalah larangan menyekutukan Tuhan dan larangan menyembah benda-benda yang menurut kepercayaan memiliki kekuatan magis. Menurut penuturan narasumber jika seorang warga negara bisa memahami dan mengamalkan Pancasila sila pertama maka dapat dipastikan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara akan tercipta keteraturan sosial, karena setiap individu bangsa Indonesia secara sadar dapat berperilaku toleran karena setiap perbedaan setiap kejadian selalu disandarkan pada Tuhan sumber segala sesuatu.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, Aliran Ilmu Sejati tidak ada kaitannya dengan klenik atau mistik akan tetapi budaya spiritual untuk mencapai keluhuran budi pekerti. Ajaran Ilmu Sejati memerintahkan pengikutnya untuk menjadi warga negara yang baik. Larangan mengingkari Pancasila dan perintah menaati Undang-Undang Dasar 1945 dan ikut serta dalam pembangunan nasional demi terciptanya ketertiban dan ketentraman umum.

Ajaran Ilmu Sejati juga menyerukan kepada pengikutnya untuk hidup berbangsa dan bernegara tanpa membeda-bedakan golongan lain, hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, guyup, rukun, tentram dan sejahtera. Para pengikut aliran Ilmu Sejati juga menyadari bahwa kemajemukan bangsa Indonesia merupakan pemberian dan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, tugas kita sebagai warga negara adalah hidup rukun berdampingan tanpa menciderai salah satu golongan karena itu termasuk menentang Kuasa-Nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ajaran Ilmu Sejati yang berada di Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo merupakan salah satu aliran hasil ikhtiar dari para anggota perguruan yang berpusat di Saradan, Madiun. Orang yang pertama kali membawa aliran ini di wilayah tersebut adalah bapak Tasmuji pada tahun 2002.

Keterkaitan erat terjadi pada ajaran aliran ini dengan ideologi Pancasila. Dimana keduanya sama-sama mengusung konsep pluralisme dan multikulturalisme. Aliran ini juga menganggap Pancasila sebagai prinsip Negara yang paripurna dan mengancam upaya konservatisme terhadap ideologi Pancasila.

27 Pak Bakron (Anak kedua Pembawa Ajaran Ilmu Sejati), *wawancara*, 21 Agustus 2019.

Pokok ajaran Aliran Ilmu Sejati yang ada pada surat "penget" menitikberatkan pada ketaatan pengikutnya pemerintahan yang sah dan mendukung program pemerintah yang berdampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tak hanya dijadikan sebagai sebuah pandangan hidup yang kosong tanpa pengamalan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Ajaran Ilmu Sejati saling berkaitan satu sama lain, maka harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hernawati. *Tradisi Kebatinan pada Perguruan Ilmu Sejati Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun*. (Malang: FS Universitas Negeri Malang, 2003).
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*, (London: Thetford Press Limited, 1983).
- Chaniago, Renaldo. *Respondan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Geertz, Clifford *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011).
- Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931).
- R.R. Alford. "Agama dan Politik" *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan oleh Achmad Fedyani Saepudin (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).
- Suryabrata, Sumadi *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003).
- Susetyo, Wawan. *Kontroversi Ajaran Kebatinan*. (Yogyakarta: Narasi, 2007).
- Sumbulah, Umi. *Pluralisme Agama- Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. (Malang: UIN-MALIKI Pres, 2013).
- Tim Lembaga Administrasi Negara. *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Jakarta: LAN, 2014).
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*, terjemahan Jamannuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Yuliati,, Dewi Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia, [http://eprints.undip.ac.id/19571/1/FAJAR\\_NASIONALISME.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19571/1/FAJAR_NASIONALISME.pdf)

